

Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak Usia 5 Tahun di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi

Renti Aprisyah¹, Zuhrotuddiniyah².

¹Program Studi, Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

²Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia
rentiaprisyah@unusia.ac.id, zuhrotuddiniyah@gmail.com.

ABSTRAK

Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anak dengan membentuk karakter, nilai-nilai serta pengetahuan yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak menjadi pribadi yang mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membentuk moralitas anak usia dini di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi.. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.. Tempat yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam upaya mengembangkan moralitas anak usia dini sebagai salah satu pencapaian dari pola asuh yang optimal. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua anak yang tinggal di Desa Lamban Sigatal, anak usia 5 tahun dan 3 orang informan pendukung. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga tahapan, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) yang sesuai dengan hasil dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa lamban sigatal, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Namun mayoritas orang tua menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa Lamban Sigatal belum dapat dikatakan ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari orang tua yang masih kurang dalam hal meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Hal ini adalah salah satu sebab yang menjadikan pola asuh orang tua di desa Lamban Sigatal masih belum bisa dikatakan sempurna.

Keyword :

Pola Asuh Orang Tua, Membentuk Moralitas Anak

PENDAHULUAN

Salah satu faktor utama keberhasilan dalam membentuk karakter dan moral anak usia dini adalah pola asuh orang tua. Karena Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah contoh yang selalu ditiru dan diteladani segala tindak lakunya. Orang tua memegang peran pertama dan utama bagi pendidikan anak. Karena mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan.

Anak sebagai generasi masa depan memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal, karena merekalah yang akan menentukan baik-buruknya suatu bangsa melalui pola asuh dan pendidikan yang berkelas. Pola asuh dalam mendidik anak bukan hanya bertujuan untuk membentuk manusia yang cerdas dan terampil dalam bidang ilmu pengetahuan dan mencukupi kebutuhan sehari-harinya saja, namun juga menghasilkan manusia yang memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik dari hati nurani sehingga menghasilkan warga Negara yang bermoral.

Oleh karena itu mengasuh anak tidak semata-mata mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papannya saja, tetapi juga menanamkan nilai agama dan moral yang bersifat universal. Dengan menanamkan nilai

agama dan moral kepada anak, diharapkan anak dapat menghargai kehidupan orang lain yang tercermin dari tingkah laku serta aktualisasi diri sejak usia dini hingga kelak dewasa menjadi warga yang taat dan cinta tanah air.

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak mempunyai pengaruh bagi anak. Pengaruh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan orang tua terhadap anak menjadi pengalaman yang melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus dipahami orang tua. Oleh sebab itu orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan moral anak.

Dewasa ini pola asuh di Indonesia cenderung mengedepankan kehendak orang tua dan kurang memperhatikan nilai-nilai budi pekerti dalam membentuk jati diri anak, sehingga menghasilkan anak pintar tetapi tidak memiliki akhlak yang baik. Hal tersebut tercermin dari anak-anak yang menunjukkan indikator budi pekerti seperti anak kurang menghargai orang lain, anak berani pada orang tuanya, orang yang lebih tua, dan teman sebaya serta anak kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya kenyataan seperti yang telah dipaparkan di atas, tentunya pengembangan moralitas melalui pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak bagi orang tua dalam mendidik anak menjadi sangat penting agar peran pola asuh orang tua dapat merubah perilaku anak

menjadi manusia ideal serta memiliki sikap saling menghormati, bertanggung jawab, cerdas, dan mampu memahami segala persoalan dengan bijaksana. Dengan penerapan pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam pola asuh diharapkan dapat merubah perilaku anak, sehingga anak ketika sudah dewasa lebih bertanggung jawab dan menghargai dan menghormati sesamanya serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam mendidik anak, orang tua juga harus menerapkan pola asuh yang tepat dengan cara-cara yang sabar dan baik serta mengenalkan anak tentang ilmu agama, agar anak mengenal dan mencintai tuhan. Dengan pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki, orang tua menentukan pengalaman seperti apa yang akan dijalani oleh anaknya. Serangkaian pengalaman inilah yang kemudian membentuk pola pikir tersebut mengkristal, Jadilah sebuah keyakinan. Dan sistem keyakinan yang sudah terbentuk inilah yang mengendalikan perilaku seorang manusia. Pada masa inilah kemampuan lahiriah seorang anak terpengaruh (Arisandie, 2012: 69).

KAJIAN TEORI

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satubadan atau lembaga (KBBI, 2008).

Menurut Gunarso (2002:37), pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.

Sedangkan menurut Casmini (2007:47), pola asuhadalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anak dengan membentuk karakter, nilai-nilai serta pengetahuan yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak menjadi pribadi yang mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Artinya pola asuh akan mempengaruhi segala aspek tumbuh kembang anak, sehingga orang tua diharapkan dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya. Namun masih banyak orang tua yang masih kaku dalam mengaplikasikan pola asuh dan cenderung tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Oleh karena itu kita sebagai calon orang tua wajib mempelajari bagaimana mengasuh dan mendidik anak dengan benar.

Jenis-jenis Pola Asuh

Hurlock mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh otoriter mempunyai ciri kekuasaan orang tua lebih dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, orang tua menghukum anak jika tidak patuh. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, diantaranya: anak merasa tidak bahagia, selalu tegang dan tidak mampu memecahkan masalah.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya penguasaan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Pola asuh demokratis mempunyai ciri ada kerja sama antara orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya dan mendengar pendapat anak.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran yang seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh permisif mempunyai ciri dominasi kepada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian orang tua yang sangat kurang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah:

a. Jenis Kelamin

Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak perempuan dibanding terhadap anak laki-laki.

b. Kebudayaan

Latar belakang budaya menciptakan perbedaan dalam pola asuh orang tua. Sering kali orang tua mengikuti cara yang dilakukan masyarakat dalam mengasuh anak, karena pola asuh tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak.

c. Status Sosial

Orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibanding mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

Sri Lestari (2016: 51) mengatakan, Pola asuh sangat dipengaruhi oleh kepribadian orang tua yang meliputi riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial dan kualitas perkawinan.

Selanjutnya adalah karakteristik anak, konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua dan anak. Demikian juga, beban kerja dapat mempengaruhi stress pengasuhan.

Pada umumnya orang tua memiliki cara tertentu dalam mengasuh dan membesarkan anak. Tetapi sebagian besar cara tersebut keliru dan dapat merugikan kehidupan anak. Adapun beberapa kesalahan yang sering dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak adalah:

- a. Anak tidak seharusnya bertanya dan membantah yang lebih tua
- b. Menghakimi anak dari perilakunya
- c. Menjadikan anak sebagai penyebab jengkelnya orang tua
- d. Hukuman adalah metode efektif untuk mengajar anak
- e. Anak belajar lebih banyak dari kata-kata daripada tindakan orang tua
- f. Memuji anak akan memanjakan anak
- g. Anak tidak seharusnya dibuat frustrasi
- h. Hukuman berat dapat berhasil jika dilakukan lebih dulu.
- i. Untuk memperoleh kasih sayang orang tua, anak harus berusaha
- j. Anak harus ditenagkan terlebih dahulu sebelum orang dewasa bisa tenang.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang negative. Tentunya keinginan orang tua tersebut lebih mudah terwujud jika mereka menyadari tentang peran orang tua dalam perkembangan moral anak.

Awal perkembangan moral anak dimulai saat anak lahir ke dunia, namun saat itu belum tampak apakah menjadi anak bermoral atau tidak karena anak belum mengetahui pengetahuan tentang moral yang berlaku di masyarakat. Dalam perkembangan moral anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Nilai moral yang dipeoleh anak didapat dari luar dirinya. Dengan pengaruh lingkungan, anak dapat belajar bagaimana anak harus bertindak di tengah masyarakat. Karena itulah lingkungan sangat dominan berpengaruh dalam perkembangan moral anak. Lingkungan tersebut bisa berupa orang tua, saudara, teman maupun masyarakat.

Pembentukan Moral Anak

Menurut Lillie dalam Asri Budiningsih (2008: 24), kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan menurut Yusuf moral berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan atau nilai-nilai kehidupan. Selanjutnya Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sementara itu moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Budi Istanto (2002: 3) mengatakan, kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *Ethos*, yaitu suatu kebiasaan atau adat istiadat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum tentang sikap dan perbuatan. Pada hakikatnya, moral adalah ukuran-ukuran yang telah diterima oleh komunitas, sedangkan etika lebih dikaitkan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan pada suatu profesi. Namun, M. takdir Ilahi (2012: 182) berpendapat bahwa etika mempelajari kebiasaan manusia yang telah disepakati bersama,

seperti cara berpakaian, tata karma dan lain-lain. Dengan demikian, keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu kebiasaan yang harus dipenuhi.

Jhon W. Santrock mengatakan bahwa Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Dari beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu nilai baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak dan kewajiban yang dilaksanakan dan diberlakukan di masyarakat dan muncul dengan kesadaran dalam diri tanpa ada paksaan dari orang lain. Sedangkan pembentukan moral dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing, membina dan mendidik nilai-nilai moral agar terbiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Miftahul Jinan (2017:67) Salah satu teknik sederhana yang dapat membentuk moral anak adalah memulai dengan apa yang telah dimiliki oleh anak dan melakukan sesuatu yang paling mudah bagi anak. Beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam pembentukan moral adalah sebagai berikut:

1. Menentukan posisi moral
2. Menentukan sasaran yang paling mudah untuk dilakukan oleh anak
3. Melakukan sasaran selanjutnya sampai semua sasaran terpenuhi.

Teknik tersebut dapat dilakukan untuk membentuk moral ataupun menumbuhkan moral yang sudah diketahui anak, dalam hal ini butuh kesabaran, ketelatenan dan kesungguhan orang tua agar teknik ini dapat berhasil. Pada dasarnya dalam membentuk moral anak, orang tua memberikanteladan kepada anak dan melaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian kualitatif lebih menekankan analisis proses penyimpulan secara deduktif dan induktif serta pada analisis terdapat dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Menurut Schwandt, seperti yang dikutip oleh John W. Creswell, tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah-istilah teknis penelitian yang bersumber dari bahan penelitian kualitatif. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu prosedur penelitian dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka- angka. Dalam hal ini, penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mendeskripsikan Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Moralitas Anak Usia Dini di Desa Lamban Sigatal, Jambi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga tahapan, yaitu Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi)

yang sesuai dengan hasil dari pengumpulan data berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan.

Di desa Lamban Sigatal, selama penulis melakukan penelitian terdapat beragam pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua di desa Lamban Sigatal dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua dan juga keadaan ekonomi keluarga.

Observasi yang penulis lakukan mengenai pola asuh demokratis ini tampak sangat jarang dari orang tua di desa Lamban Sigatal yang menerapkannya. Hanya beberapa orang tua saja yang menggunakan pola asuh tersebut. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini bekerja sebagai petani dan berlatar belakang pendidikan pesantren. Ia paham betul bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat dan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka.

Orang tua dengan tipe pola asuh demokratis ini bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu mereka member kebebasan kepada anak dalam memilih dan melakukan sesuatu tindakan. Mereka cenderung terbuka dan hangat akan tetapi tetap ada batasan dan aturan.

Adapun mengenai pola asuh permisif, masyarakat pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini. Hal ini karena mayoritas masyarakat di desa Lamban Sigatal berlatar pendidikan yang relative rendah dan pengetahuannya mengenai pola asuh juga kurang. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dengan tipe pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bersikap dan bertindak laku.

Selama melakukan observasi tentang pola asuh permisif, mereka (orang tua) cenderung memanjakan dan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Dalam pengasuhan mereka tidak menerapkan aturan-aturan, sehingga anak berlaku semaunya mereka.

Hal tersebut dikarenakan oleh kesibukan orang tua dalam bekerja sehari-hari sebagai petani karet dan sawit yang harus bekerja dalam waktu yang cukup lama atau bisa seharian penuh. Hal tersebut menyebabkan mereka kurang meluangkan waktu untuk anak-anak mereka sehingga anak tumbuh tanpa cukup pengawasan dari orang tua.

Sedangkan untuk pola asuh otoriter, memang tampak beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal pembentukan moral pada anak. Orang tua tipe ini merupakan seorang guru yang memang sangat memahami pentingnya pembentukan moral pada anak sejak dini, sehingga mereka benar-benar berusaha agar anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang bermoralitas tinggi dan mampu membuat bangga kedua orang tua.

Memang tampak orang tua tipe ini terlihat keras dalam mendidik anak. Ketika anak tidak mematuhi aturan, mereka tidak segan-segan untuk member hukuman. Mereka cenderung menetapkan standar yang harus dituruti.

Berdasarkan deskripsi di atas tersebut, dapat diverifikasikan bahwa para orang tua di desa Lamban Sigatal dalam membentuk

moralitas anak cenderung menerapkan bentuk pola asuh yang berbeda-beda tergantung tingkat pengetahuan dan latar belakang pendidikan orang tua. Namun dari ketiga pola asuh yang diterapkan, masyarakat desa Lamban Sigatal pada umumnya menerapkan pola asuh permisif, yaitu orang tua yang cenderung selalu member kebebasan kepada anak dalam bertindak laku.

Jika dilihat dari sudut pandang tentang kewajiban orang tua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk mengembangkan potensi pada diri anak melalui pola asuh, dapat peneliti katakan bahwa pola asuh yang diterapkan belum ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari orang tua yang kurang meluangkan waktu untuk anak-anaknya.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani karet dan sawit. Keseharian orang tua di desa lamban sigatal dihabiskan untuk bekerja. Hal ini adalah salah satu sebab yang menjadikan pola asuh orang tua dalam membentuk moralitas anak di desa Lamban Sigatal masih belum bisa dikatakan sempurna. Sekalipun ada orang tua yang mendidik anaknya di rumah, namun hanya sebagian kecil orang tua yang memiliki latar belakang pemahaman moral yang cukup, sedangkan sebagian lagi masih ada orang tua yang menganggap bahwa pembentukan moralitas hanya perlu diberikan oleh guru ngaji ataupun akan didapat di lembaga-lembaga pendidikan sekolah saja.

Membentuk moralitas pada anak dapat dilakukan melalui interaksi antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dan dibutuhkan kesediaan waktu orang tua yang cukup kepada anaknya. Selain itu juga diperlukan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral itu sendiri. Ketika waktu dan pengetahuan terpenuhi, maka orang tua akan menyadari bahwa betapa pentingnya memberikan waktu dan perhatian kepada anak untuk membentuk pribadi anak yang ideal.

Dari jenis-jenis pola asuh orang tua dalam membentuk moralitas anak diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar bagi anak. Pengaruh tersebut dikarenakan orang tua merupakan model yang selalu ditiru segala tindak lakunya oleh anak. Apapun yang dilihat anak akan direkam dan menjadi pengalaman yang melekat bagi anak.

Setiap pola asuh memiliki kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua. Oleh karena itu orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap perkembangan moral anak agar anak tumbuh menjadi pribadi yang optimal sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang bersifat Kualitatif Deskriptif mengenai pola asuh orang tua dalam membentuk moralitas anak usia 5 tahun di desa Lamban Sigatal kecamatan Pauh kabupaten Sarolangun Jambi yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam

membentuk moralitas anak usia 5 tahun di desa lamban sigatal. Pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter.

- *Pola asuh demokratis*. tampak sangat jarang dari orang tua di desa Lamban Sigatal yang menerapkan pola asuh demokratis. Hanya beberapa orang tua saja yang menggunakan pola asuh tersebut. Adapun orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini bekerja sebagai petani dan berlatar belakang pendidikan pesantren. Ia paham betul bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat dan bagaimana menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak.
 - *Pola asuh permisif*. masyarakat pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini. Hal ini karena mayoritas masyarakat di desa Lamban Sigatal berlatar pendidikan yang relative rendah dan pengetahuannya mengenai pola asuh juga kurang. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua dengan tipe pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anaknya dalam bersikap dan bertindak laku. Orang tua tipe ini cenderung memanjakan dan sangat sedikit bimbingan kepada anak. Dalam pengasuhan mereka tidak menerapkan aturan-aturan, sehingga anak berlaku semau mereka.
 - *Pola asuh otoriter*. Memang tampak beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal pembentukan moral pada anak. Orang tua tipe ini merupakan seorang guru yang memang sangat memahami pentingnya pembentukan moral pada anak sejak dini, sehingga mereka benar-benar berusaha agar anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang bermoralitas tinggi dan mampu membuat bangga kedua orang tua. Memang orang tua dengan tipe ini terlihat keras dalam mendidik anak. Ketika anak tidak mematuhi aturan, mereka tidak segan-segan untuk memberi hukuman. Mereka cenderung menetapkan standar yang harus dituruti.
2. Dalam membentuk moralitas anak, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh orang tua di desa lamban sigatal : 1)Orang tua memiliki keterbatasan pemahaman dalam mengasuh anak. 2) Orang tua memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan pendidikan moral bagi anak. 3) Pengaruh kebiasaan orang tua dahulu yang sulit dihilangkan.
 3. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa Lamban Sigatal belum dapat dikatakan ideal. Hal tersebut dapat dilihat dari orang tua yang masih kurang dalam hal meluangkan waktu untuk anak-anaknya. Hal ini adalah salah satu sebab yang menjadikan pola asuh orang tua di desa Lamban Sigatal masih belum bisa dikatakan sempurna. Sekalipun ada orang tua yang mendidik anaknya di rumah, namun hanya sebagian kecil orang tua yang memiliki latar belakang pemahaman moral yang cukup, sedangkan sebagian lagi masih ada orang tua yang menganggap bahwa pembentukan moralitas hanya perlu diberikan oleh guru ngaji atau nanti akan didapat di lembaga-lembaga pendidikan sekolah saja.

Saran

1. Orang tua adalah orang pertama dan utama dalam menentukan tumbuh kembang anak dalam keluarga. Untuk itu hendaknya orangtua harus pintar dalam memilih pola asuh yang tepat bagi anak- anaknya sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu orang tua juga harus mampu memberikan contoh dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui kehidupan sehari-hari.
2. Bagi pemerintah daerah setempat diharapkan agar dapat mengeluarkan kebijakan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai pola asuh yang tepat. Sehingga diharapkan nantinya para generasi muda di daerah tersebut tumbuh menjadi pribadi yang bermoral dan bermutu untuk kemajuan daerah itu sendiri.
3. Kepada pihak akademisi diharapkan dapat mengembangkan lagi hasil penelitian ini agar dapat lebih dikembangkan lagi agar bisa menjadi acuan bagi mahasiswa, orang tua, dan juga orang tua dalam mempelajari tentang pola asuh orang tua dalam membentuk moralitas anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Mawiyah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Kajian Surat Luqman Ayat 17)*. Al-mabhats, Vol.1, No. 1, 2016.
- Budiningsih, Asri. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008. Casmini. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_idea, 2007.
- Crain, William. *Teori Perkembangan "terj"*, Yudi Santoso. Yogyakarta: Gava Media. 2015.
- Danim, Suardan. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2010
- Jinan, Miftahul. *Aku Wariskan Moral Bagi Anaku*. Sidoarjo: Filla Press. 2013. https://www.kompasiana.com/gelarkiswara/peran-orang-tua-dalam-perkembangan-moral-anak_55547219739773d31590561d. diakses pada 3 Maret 2021.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Lidia. *Peranan Orang Tua dan Moral Anak*, dalam <http://www.jurnalasia.com/opini/peranan-orang-tua-dan-moral-anak/>. 2018. Diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- Markum, Enoch, M. *Anak, Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Moh. Shochib. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Muhadi, Yunanto. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?*. Yogyakarta: Diva Press. 2016
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2014.
- Pratiwi, Indah. *Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi, Volume 1. Kudus: Universitas Muria Kudus. 2010
- Santrock, John W. *perkembangan Anak "terj"*. Mila Rachmawati dan Anna

- Kuswanti. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.2017. Theo Riyanto. *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Tilman, Diane dan Diana Hsu. *Pendidikan Nilai untuk Anak Usia 3-7 Tahun*, “terj. Adi Respati, dkk. Jakarta: PT: Gramedia Widiasarna. 2004.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara, 2007.